

# Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis

## *Some Characteristics of the Qur'an Manuscripts of Jambi Filological and Codicological Perspectives*

Syaifuddin

*Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*

*Taman Mini Indonesia Indah Jakarta 13560*

[udinlajnah@gmail.com](mailto:udinlajnah@gmail.com)

*Naskah diterima: 18-10-14; direvisi: 03-10-14; disetujui: 14-11-14.*

### **Abstrak**

Sebelum kehadiran mesin cetak di Indonesia sekitar abad ke-19 M, penggandaan Al-Qur'an dilakukan melalui proses penyalinan secara manual di berbagai tempat. Sebagai akibat dari proses penyalinan secara tradisional tersebut, sering terjadi kesalahan, adanya inovasi dan berbagai perbedaan antara mushaf yang satu dengan mushaf lainnya. Beberapa kajian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut umumnya pada aspek *rasm*, tanda baca, bahan kertas, iluminasi, dan beberapa aspek lainnya. Tulisan ini mengkaji 7 mushaf kuno yang berasal dari Provinsi Jambi. Melalui pendekatan filologis dan kodikologis diketahui beberapa karakteristik mushaf-mushaf Jambi, di antaranya penggunaan kaidah rasm imla'i, variasi penggunaan tanda waqaf dan tajwid, motif iluminasi dan kelengkapan *hizb*.

**Kata kunci:** Mushaf kuno, *rasm 'uṣmāni*, *rasm imlā'i*, iluminasi.

### **Abstract**

*Before the presence of the printing machine in the early 19<sup>th</sup> century, the multiplication of the Qur'an was done through the process of copying manually in many places in Indonesia. As a result of the process of that traditional copying are the happening of some mistakes in the process of copying, the innovation and emergence of various differences among the mushafs. Some research that have been done show that the differences occurred in the aspects of the art of writing (rasm), the sign of reciting, the material of the paper, illuminations and many other aspects to mention. This writing studies six ancient mushafs originated from the province of Jambi. It is through philological and codicological approaches that some characteristics of the Mushaf of Jambi can be clearly identified. Some*

*identification for instance are the use of the rule of rasm imlā'i, the variation of waqaf and the rule of reciting the holy Quran (tajwīd), the illumination motifs and the completion of hizb.*

**Keywords:** *Quran manuscript, rasm 'uṣmāni, rasm imlā', illumination.*

## **Pendahuluan**

Di Indonesia, sepanjang yang diketahui, penyalinan Mushaf Al-Qur'an telah dimulai sejak 5 abad yang lalu. Salah satu mushaf tertua yang masih tersisa diketahui berasal dari akhir abad ke 16 atau tepatnya pada Jumadilawal 993 H (1585 M), koleksi William Marsden. Pada umumnya kegiatan penyalinan secara masif dilakukan di pusat-pusat keislaman, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Yogyakarta, Sulawesi, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Warisan masa lampau tersebut hingga kini masih banyak disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, kolektor, dalam jumlah yang cukup banyak.

Dari perspektif filologi, proses penyalinan Al-Qur'an secara manual yang dilakukan secara detil dengan mengacu pada naskah induk yang menjadi acuan atau pedoman dikenal dengan proses penyalinan tertutup. Kehati-hatian dalam penyalinan ini, bertolak dari pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus terjaga dari kesalahan, sehingga penyalin sebisa mungkin untuk meniru sesuai dengan teks induknya, tanpa memberikan peluang adanya penambahan, pengurangan, atau kreasi lain sejauh menyangkut kebenaran teks-teks ayat tersebut.

Meskipun demikian, pada kenyataannya kesalahan dalam proses penyalinan teks-teks manuskrip Al-Qur'an tidak terhindarkan. Hal ini bisa dilihat dari dalam teks-teks naskah Al-Qur'an kuno yang ada saat ini. Terlebih lagi, dahulu tidak terdapat pengawasan secara khusus terkait peredaran dan penyalinan Al-Qur'an sebagaimana sekarang dengan keberadaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Adapun terjadinya kesalahan biasanya terdapat pada beberapa hal, di antaranya: hilangnya beberapa kata atau huruf, biasanya terjadi pada bagian huruf atau kalimat yang seharusnya disalin dua kali, tetapi hanya disalin sekali (*haplography*), pengulangan satu huruf, kata atau lebih yang tidak seharusnya terjadi (*dittography*),

---

<sup>1</sup> Ali Akbar, *Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Dialog, 2006. 61 (2): 79.

perubahan huruf yang memiliki kemiripan, biasanya dikarenakan ketidakjelasan naskah induk, atau juga karena penyalin hanya mengandalkan hafalan sehingga terjadi kesalahan, biasanya menyangkut kaidah *rasm uṣmāni*. Selain itu adanya kesalahan pada teks induk yang dibuat penyalin sebagai acuan menulis ulang ayat-ayat Al-Qur'an juga seringkali menjadi penyebab adanya kesalahan secara turun-temurun.

Kajian filologis terhadap manuskrip Al-Qur'an tidak sebagaimana kajian filologis terhadap naskah pada umumnya yang bertujuan untuk menghadirkan teks seotentik mungkin sebagaimana pada awal teks ditulis oleh sang pengarang, sehingga harus ditelusuri asal-usul kepengarangannya kemudian disajikan dalam bentuk suntingan.<sup>2</sup> Pendekatan filologis terhadap Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengetahui seluk-beluk proses penyalinan teks Al-Qur'an pada masa lalu dan proses perkembangan teks Al-Qur'an terkait dengan *rasm* ataupun qiraatnya, lebih jauh lagi melalui pendekatan filologis bisa diketahui kemungkinan keterkaitan antar naskah yang satu dengan lainnya ataupun keterkaitan mushaf antara satu daerah dengan daerah lainnya berdasarkan kesamaan teks. Sedangkan dari perspektif kodikologi, keberadaan manuskrip Al-Qur'an di Nusantara yang sangat kaya dengan berbagai aspek turut mempengaruhi aspek perwajahan naskah itu sendiri. Tidak sebagaimana proses penyalinan teks ayat Al-Qur'an, pada aspek kodikologis seringkali terpengaruh kebudayaan suatu daerah, misalnya model atau motif iluminasi, bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.

Beberapa kajian yang pernah dilakukan memperlihatkan setidaknya terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, mengkaji berbagai aspek mushaf kuno yang ada di daerah-daerah tertentu, misalnya M. Shohib menulis mushaf-mushaf kuno Kalimantan Barat,<sup>3</sup> Enang Sudrajat dan Jonni Syatri tentang mushaf-mushaf kuno di Jawa Barat,<sup>4</sup> dan Syatibi mushaf-mushaf kuno di Lombok.<sup>5</sup> *Kedua*,

<sup>2</sup> Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010, hlm. 22.

<sup>3</sup> Muhammad Shohib, *Manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat*, dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 169.

<sup>4</sup> Enang Sudrajat, *Mushaf Al-Qur'an Jawa Barat*. dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. hlm. 110.

<sup>5</sup> M. Syatibi, *Menelusuri Al-Qur'an Tulis Tangan di Lombok*, dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. hlm. 142.

memfokuskan kajian pada aspek-aspek tertentu. Beberapa peneliti yang serius membidangi pada aspek seni hias atau iluminasi seperti Annabel T. Gallop<sup>6</sup> dan Ali Akbar,<sup>7</sup> sedangkan pada aspek teks-teks mus-haf kuno misalnya, Asep Saifullah tentang tanda baca pada mushaf kuno, Syaifuddin tentang terjemah-terjemah bahasa daerah dalam mushaf kuno.<sup>8</sup>

Artikel ini disarikan dari hasil laporan penelitian Mushaf Kuno di Indonesia yang penulis lakukan di Jambi pada pertengahan 2013. Kegiatan ini dibiayai oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI. Penelitian sekaligus digitalisasi tersebut mendapatkan 7 mushaf yang berasal dari 2 tempat di Jambi, yakni 5 mushaf koleksi Museum Siginjau Provinsi Jambi dan 2 (a dan b) mushaf koleksi Masjid Keramat di Kabupaten Kerinci. Untuk mengetahui karakteristik kelima mushaf tersebut digunakan pendekatan filologis dan kodikologis. Pendekatan filologi untuk menganalisis teks dalam satu naskah kemudian dibandingkan dengan teks mushaf yang lainnya. Sedangkan kodikologi sebagai ilmu bantu yang mempelajari seluk beluk fisik naskah juga sangat diperlukan, terutama untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah.

### **Sekilas Historis Perkembangan Islam di Jambi**

Penelitian ini terfokus pada mushaf Al-Qur'an kuno yang berada di Provinsi Jambi. Mengingat luasnya cakupan wilayah penelitian, pada bagian ini dijelaskan sekilas tentang Provinsi Jambi dan latar belakang kesejarahannya. Sebelum tahun 1957 daerah Jambi dikenal sebagai suatu daerah Karesidenan dalam wilayah Provinsi Sumatera Tengah, yang meliputi daerah kekuasaan Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, dan Kota Madya Jambi. Sedangkan Kabupaten Kerinci yang saat ini menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, dahulu di bawah Kawedanan Pesisir Selatan Kerinci. Semenjak tahun 1958, daerah Karesidenan Jambi dibentuk menjadi Provinsi Jambi dan diikuti pula dengan pengembangan daerah

---

<sup>6</sup> Annabel Teh Gallop dan Ali Akbar, "The Art of The Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination". Paris: *Arcipel*, 2006, hlm. 72.

<sup>7</sup> Ali Akbar, "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur", *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 4 no. 2, hlm. 242.

<sup>8</sup> Syaifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an di Jawa, sebuah Pendekatan Filologis". *Suhuf* Vol 5 no 2, hlm. 36.

tingkat II dalam wilayah Provinsi Jambi yang meliputi: Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Kerinci dan Kota Madya Jambi.<sup>9</sup>

Dari sudut sejarah, wilayah Provinsi Jambi yang secara geografis mempunyai wilayah garis pesisir timur pulau Sumatera memiliki peran strategis dalam rute pelayaran masa lalu. Pelabuhan-pelabuhan yang berada di sepanjang pesisir timur Sumatera dan sepanjang Selat Malaka merupakan tempat-tempat yang sering disinggahi oleh para pedagang muslim untuk mendapatkan suplai air minum dan barang-barang perbekalan. Oleh karena itu, proses kedatangan Islam di wilayah Jambi berkaitan erat dengan proses kedatangan Islam di sepanjang Pesisir Sumatera, termasuk Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Dalam catatan sejarah setempat, perkembangan Islam secara masif di wilayah ini dimulai pada masa pemerintahan seorang Raja Puteri yang bernama Puteri Selaras Pinang Masak. Berawal dari perkawinan Raja Puteri Pinang Masak dengan seorang pedagang Islam yang bernama Ahmad Salim yang lebih dikenal dengan sebutan Datuk Paduko Berhala pada tahun 1460 M. Dari perkawinan ini lahirlah seorang puteri bernama Orang Kayo Gemuk dan tiga orang putera yaitu Orang Kayo Pinggai, Orang Kayo Kedataran dan Orang Kayo Hitam. Pada masa pemerintahan Puteri Selaras Masak maupun masa Orang Kayo Pinggai (1480-1490) dan masa pemerintahan Orang Kayo Kedataran (1490-1500) belum tampak pengaruh Islam dalam pemerintahan dan penduduknya. Namun semenjak Orang Kayo Hitam naik tahta pada tahun 1500 ia melepaskan hubungan dengan pihak kerajaan Majapahit dan mengumumkan agar seluruh penduduk masuk Islam. Pengumuman ini diterima dengan baik oleh rakyatnya, dan semenjak masa ini Islam menjadi agama resmi penguasa dan rakyatnya. Sejak masa Orang Kayo Hitam, para alim ulama memegang peranan penting di dalam struktur pemerintahan kerajaan. Undang-undang pemerintahan yang bernama Pucuk Undan Nan Delapan mengandung hukum-hukum pemerintahan yang

<sup>9</sup> Perubahan ini tercatat dalam Undang-Undang darurat No. 19/1957 tertanggal 9 Agustus 1957 yang diperbaharui dengan Undang-Undang No. 81 / 1958. Lihat Tim Survei dan Perencanaan Kanwil P&K Propinsi Jambi, *Menyeluk Daerah Propinsi Jambi: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi*, (Jambi: 1977/1978), hlm. 5.

bersumber ajaran Islam. Oleh karena itu dalam pepatah adat terkenal dengan sebutan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”.<sup>10</sup>

Dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai sandaran hukum kerajaan maupun adat, dengan sendirinya Al-Qur’an menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa pada masa ini proses pengajaran Al-Qur’an baik secara isi maupun bacaan sudah mulai terbentuk di wilayah Jambi. Demikian halnya keberadaan salinan mushaf Al-Qur’an dapat diduga sudah ada pada masa ini, baik yang dibawa dari luar maupun penyalinan yang dilakukan oleh ulama setempat.

Meskipun demikian, dari hasil inventarisasi dan temuan mushaf-mushaf kuno yang berada di wilayah Jambi kebanyakan dari masa abad ke-18 dan 19 M. Kebanyakan manuskrip tersebut tidak terdapat angka tahun, tetapi dari segi bentuk maupun kertas yang digunakan besar kemungkinan mushaf-mushaf tersebut baru disalin dari periode tersebut. Hasil inventarisasi dan temuan di lapangan diketahui terdapat 12 mushaf kuno yang tersebar di berbagai kabupaten, baik milik perseorangan, masjid, maupun museum. Dalam penelitian ini tidak keseluruhan mushaf berhasil didapatkan, kecuali hanya 7 mushaf, yakni 5 mushaf koleksi Museum Siginjai Provinsi Jambi dan 2 mushaf koleksi Masjid Keramat di Kerinci. Sedangkan 1 mushaf dari Sarolangon, 1 mushaf dari Rimbo Bujang, dan 2 mushaf di Bangko belum bisa diakses karena kendala jarak dan waktu.

## **Inventarisasi**

Untuk menginventarisir keberadaan mushaf kuno di wilayah Provinsi Jambi, penulis lebih banyak melakukan audiensi dengan para pemerhati naskah-naskah kuno maupun ahli sejarah setempat. Hal ini dilakukan karena sedikitnya data tulisan atau ketersediaan katalog, dan tampaknya hingga saat ini belum ditemui adanya pendataan maupun penelitian mushaf-mushaf kuno yang ada di wilayah ini. Hasil inventarisasi diketahui terdapat 12 mushaf kuno yang tersebar di berbagai kabupaten, baik milik perseorangan, masjid, maupun museum. Masing-masing adalah 5 mushaf koleksi Museum Siginjai Provinsi Jambi, 3 mushaf (2 manuskrip dan 1 cetak tua) koleksi

<sup>10</sup> Fauzi Mo Bafadhal, “Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi terhadap Madrasah Nurul Iman”, Disertasi belum dipublikasikan. Jakarta: Sekolah PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. 46.

Masjid Keramat di Kerinci, 1 mushaf dari Sarolangon, 1 mushaf dari Rimbo Bujang, dan 2 mushaf di Bangko.

Dari ke 12 mushaf, penulis hanya mendapatkan 7 mushaf yang kemudian didigitalkan, yaitu 5 koleksi Museum Siginjai Provinsi Jambi dan 2 mushaf koleksi Masjid Keramat di Kerinci. Hanya saja terdapat satu naskah koleksi Museum Siginjai yang tidak didigitalkan secara utuh karena kondisi naskah yang tidak dapat dibuka-buka lagi karena mengalami kerusakan yang cukup parah. Sedangkan 4 mushaf yang berasal dari Surolongan, Rimbo Bujang dan Bangko tidak dimasukkan dalam sumber kajian ini, karena penulis hanya mendapatkan sebagian kecil foto sampel mushaf dan tidak sampai ke lokasi penyimpanan karena pertimbangan jarak yang cukup jauh. Tulisan ini hanya akan mengkaji 6 mushaf, yakni 5 mushaf koleksi museum Siginjai dan 1 mushaf (6a dan 6b) dari Masjid Keramat Kerinci.

### **Deskripsi Mushaf**

Pada bagian deskripsi ini akan dijelaskan aspek-aspek fisik menyangkut kajian kodikologis yang mencakup nomor dan kode naskah, asal-usul naskah, penyalin, tahun penyalinan, jenis kertas dan tinta yang dipakai, ukuran sampul dan halaman, kondisi naskah, jenis sampul, dan penjiilidan, kaligrafi, iluminasi, dan aspek-aspek fisik lainnya.

#### *Mushaf 1*



Mushaf ini merupakan koleksi penting Museum Siginjai Jambi. Ditempatkan dalam fitrin yang berada di ruang pameran bagian de-

pan dengan kode registrasi A\_07026. Mushaf ini diperoleh pihak museum dari koleksi pribadi masyarakat di Mandiangin, Surolangun, Jambi. Mushaf ini tergolong istimewa, selain dihiasi dengan iluminasi yang sangat indah juga dilengkapi dengan *qirā'ah sab'ah* yang ditulis pada sisi piias bagian kiri dan kanan secara lengkap 30 juz. Naskah berukuran 29 x 19 cm, bidang teks 20 x 10 cm, dengan ketebalan 7 cm. Setiap halaman berisi 13 baris. Ditulis pada kertas Eropa. Iluminasi hanya terdapat pada bagian awal. Kondisi naskah masih cukup baik, selain memuat teks Al-Qur'an 30 juz juga terdapat teks-teks lain pada bagian awal (sebelum Surah Al-Fātiḥah) yakni, ilmu fikih penjelasan sekitar masalah aqiqah, sedangkan pada bagian akhir naskah (setelah Surah an-Nās) terdapat doa khatmul Qur'an, hukum tajwid, dan doa-doa. Iluminasi yang terdapat pada Surah Al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah bermotif floral dengan dominasi warna merah dan kuning emas, pada garis-garis tepi bersepuh emas. Hiasan mushaf juga terdapat setiap tanda *rubu'*, *sumun*, dan *nisf*, dengan model bulat kombinasi warna merah dan hitam. Teks Al-Qur'an ditulis dengan khat naskhi dengan pena tebal-tipis.

Menurut catatan yang terdapat pada bagian akhir mushaf dengan menggunakan pensil bahwa mushaf ini adalah milik Sjahbudin, dari kota Padang. Bunyi lengkap catatan dengan aksara latin tersebut “*Saja jang empunya Kuran ini bernama Sjahbudin [Gendung] Kota Padang*”. Dapat diduga bahwa catatan tersebut ditulis oleh pewaris/pemilik pada masa berikutnya.

## *Mushaf 2*



Mushaf koleksi Museum Siginjau Jambi dengan kode re-gistrasi 07.026. Disimpan dalam lemari koleksi di ruang *storage* Museum. Mushaf ini memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Baqarah telah hilang. Mushaf yang tampak saat ini dimulai dari akhir ayat 13 Surah al-Baqarah, begitu juga pada bagian akhir mushaf yang tersisa hanya hingga Surah al-Bayyinah. Secara keseluruhan mushaf ini terdiri dari 710 halaman. Tidak terdapat keterangan penulis, pemilik maupun tahun. Mushaf ini tergolong besar, berukuran 33 x 21 cm dengan ketebalan 7 cm, sedangkan bidang teks berukuran 22 x 12 cm. Pada setiap halaman terdiri dari 13 baris teks. Ditulis pada kertas Eropa. Bagian luar naskah sudah diganti dengan sampul baru berwarna hitam. Secara keseluruhan kondisi naskah masih cukup baik, hanya saja pada bagian awal dan akhir mushaf terlihat kecoklatan dengan bagian tepi sobek termakan usia. Tidak terdapat iluminasi, baik di awal, tengah, maupun akhir. Tidak terdapat penomoran halaman. Teks Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan *khāt naskhī* dengan menggunakan tinta berwarna hitam, ditulis dengan kalam tebal tipis. Tanda akhir ayat berwarna merah dengan bentuk bulat dan titik hitam pada bagian tengahnya. Warna merah juga digunakan sebagai garis pembatas bidang teks. Tidak terdapat penomoran dalam setiap halaman. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks dengan tanda '*ain* untuk *maqrā*' dan tanda pembagian teks *rubū*', *nisf*, dan *sumun*. Pada bagian sebelum dan sesudah teks Al-Qur'an tidak terdapat teks lain.

### *Mushaf 3*



Mushaf 3 merupakan koleksi Museum Siginjai Jambi dengan kode registrasi 07.062; disimpan dalam lemari koleksi di ruang *storage* Museum. Memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Fātiḥah telah hilang, sedangkan bagian akhir mushaf masih lengkap hingga Surah an-Nās. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Dilihat dari bahan yang digunakan, mushaf ini kondisinya masih baik, tetapi dari segi teksnya sudah banyak yang termakan tinta, sehingga tampak lubang-lubang kehitaman. Ukuran naskah 30,5 x 20 cm, sedangkan ukuran bidang teks 22 x 11 cm. Secara keseluruhan berjumlah 676 halaman, dengan ketebalan 7 cm.

Teks Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan khat naskhi dengan menggunakan tinta berwarna hitam, sedangkan tanda akhir ayat berwarna merah dengan bentuk bulat dengan titik hitam pada bagian tengahnya. Warna merah juga digunakan sebagai garis pembatas bidang teks. Tidak terdapat penomoran dalam setiap halaman, hanya untuk menandai sambungan antar halaman digunakan kata alihan (*catch word*) meskipun tidak dilakukan secara konsisten pada setiap halamannya. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks berupa *rubū'*, *niṣf*, dan *ṣumun*. Dari sisi kaligrafi, mushaf 2 menggunakan naskhi ditulis dengan mata pena tanpa tebal tipis. Pada bagian akhir sesudah teks Al-Qur'an terdapat teks satu Surah al-Fātiḥah yang diselipkan, kemungkinan teks ini ditulis belakangan karena karakter tulisannya berbeda, dan difungsikan sebagai pengganti Surah al-Fātiḥah yang sudah hilang pada bagian awal mushaf.

#### *Mushaf 4*



Mushaf koleksi Museum Siginjai Jambi dengan kode registrasi 07.067 ini disimpan dalam lemari koleksi di ruang *storage* museum. Memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Fātihah telah hilang, sedangkan bagian akhir mushaf masih lengkap hingga Surah an-Nās. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Ukuran naskah 27 x 19,5 cm, sedangkan ukuran bidang teks 20 x 14 cm, dengan ketebalan 9 cm, secara keseluruhan berjumlah 618 halaman. Mushaf ini tergolong tebal, selain jumlah halamannya yang banyak juga bahan alas kertas yang digunakan adalah kertas daluang yang agak tebal. Dilihat dari bentuk dan bahan yang digunakan, kemungkinan naskah ini dijilid ulang oleh generasi berikutnya dengan menggunakan bahan kulit. Tidak terdapat penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar halaman jika terlepas. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat berwarna hitam. Terdapat tinta merah yang digunakan untuk lingkaran ayat (tanpa nomor), awal juz, dan menulis pembatas awal surah yang biasanya menjelaskan kategori surah makkiyah/madaniyah dan jumlah ayat dalam surah tersebut.

### *Mushaf 5*



Mushaf koleksi Museum Siginjai Jambi dengan kode registrasi 07.083 ini disimpan dalam lemari koleksi di ruang *storage* museum. Kondisinya saat ini sangat memprihatinkan, sebagian besar sudah mengalami kerusakan yang parah. Diduga kuat bahwa

pada awalnya mushaf ini kemungkinan besar berisi 30 juz penuh, karena kerusakan yang parah sehingga banyak bagian/lembaran-lembaran yang sudah terlepas dan hancur. Lembar awal yang masih ada dimulai dari Surah al-Baqarah ayat 6, sedangkan bagian belakang sudah tinggal potongan-potongan yang tersisa. Mushaf ini mempunyai iluminasi yang indah, saat ini yang masih bisa dilihat adalah pada bagian tengah Al-Qur'an, diperkirakan pada awalnya mempunyai iluminasi di awal, tengah, dan akhir. Sebagaimana khas iluminasi dari tanah Melayu lainnya, motif floral dengan dominasi warna merah dan kuning emas, berbentuk persegi panjang dengan bagian tengah membentuk seperti joglo dengan kombinasi warna biru, merah, dan kuning emas.

### *Mushaf 6 A*



Mushaf ini tersimpan di Masjid Keramat, Dusun Koto Tuo Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Terletak 15 KM sebelah timur kota Sungai Penuh, pusat kota Kabupaten Kerinci. Mushaf ini merupakan jilid pertama, dari dua jilid yang memuat teks Al-Qur'an secara lengkap. Jilid pertama (mushaf 6 A) mulai dari Surah al-Fātihah hingga akhir Surah an-Nisā' ayat 12, kemungkinan pada awalnya jilid A ini memuat teks hingga Surah al-hijr, sedangkan jilid 2 juga sudah banyak bagian yang terlepas, dimulai dari lembar akhir Surah an-Nahl dan berakhir pada Surah al-Infīthār. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat dan masa penyalinan mushaf ini. Kondisi mushaf saat ini

sudah banyak yang rusak, sampul sudah terlepas dari isinya, demikian juga jilidan sudah banyak yang lepas antar-kurasnya. Sampul terbuat dari kulit yang cukup tebal, sehingga cukup kuat meskipun sudah berumur ratusan tahun. Ukuran mushaf ini tergolong kecil 17 x 26 cm, sementara bidang teks berukuran 15 x 11 cm, dengan ketebalan 5 cm. Jumlah halaman keseluruhan 380, terdapat 5 halaman kosong pada bagian awal sebelum Surah al-Fātiḥah, sementara pada bagian belakang sudah banyak yang hilang).

Tidak terdapat penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar halaman jika terlepas. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat berwarna hitam, terdapat tinta merah yang digunakan untuk menulis tanda waqaf dan tajwid, warna merah juga digunakan untuk menulis tanda pembagian *maqrā'*, *juz*, *rubū'*, *niṣf*, dan *ṣumun*. Sedangkan lingkaran tanda akhir ayat menggunakan warna kuning dengan sisi garis tepi berwarna hitam (tanpa nomor). Khat yang digunakan untuk menulis teks utama menggunakan *naskhi*, tetapi secara karakter lebih banyak condong ke *ṣulus*. Saat ini, mushaf disimpan di lemari Masjid Keramat. Menurut penuturan pengurus masjid, mushaf ini merupakan pusaka masyarakat setempat, sehingga tidak boleh dibawa keluar masjid.

### *Mushaf 6 B*



Mushaf ini merupakan jilid kedua dari mushaf 6 A, dimulai dari akhir Surah an-Naḥl, terlihat beberapa lembar sebelumnya sudah lepas dan hilang, sedangkan bagian akhir hingga Surah al-Bay-

yinah. Mempunyai ukuran yang sama yakni, 17 x 26 cm, dan bidang teks berukuran 15 x 11 cm. Secara keseluruhan ketebalan mushaf 482 halaman, tidak terdapat halaman kosong. Kondisi mushaf saat ini sudah menguning kecoklatan, pada bagian pinggir kertas sudah banyak yang mulai sobek, penjilidan melonggar sehingga banyak kurus yang terlepas. Teks ayat sebagian besar termakan tinta sehingga berwarna kehitaman.

## Beberapa Aspek Mushaf Kuno Jambi

### *Aspek Rasm*

Secara etimologi, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa Arab *rasm* memiliki beberapa sinonim, seperti الحُظُّ، الرِّسْمُ، الرُّبُورُ dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti sama, yaitu ‘tulisan’. ‘Usmāniy, dengan *yā’ nisbah* dalam disiplin gramatika bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, ‘Usmān bin ‘Affān. Dengan demikian, menurut bahasa, *rasm ‘usmānī* dapat dimaknai sebagai penulisan Al-Qur’an yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān.<sup>11</sup>

Az-Zarqānī dalam *Manāhil al-‘Irfān* meringkas kaidah *rasm ‘usmānī* dalam enam kaidah. *Pertama*, *al-ḥaẓf* yakni membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf. *Kedua*, *az-ziyādah* (penambahan), seperti menambahkan huruf alif setelah *waw* atau yang mempunyai hukum jamak (بنوا اسرائيل) dan menambah alif setelah hamzah *marsūmah* (hamzah yang terletak di atas wawu (تالله تفتوا)). *Ketiga*, *al-hamzah*, salah satu kaidahnya bahwa apabila hamzah berharakat sukun ditulis seperti harakat huruf sebelumnya, seperti (اِذْن). *Keempat*, *badl* (penggantian), seperti alif ditulis dengan *waw* sebagai pada kata (الصلوة) untuk menunjukkan adanya bacaan *tafkhīm* pada salah satu riwayat bacaan. *Kelima*, *waṣl* dan *faṣl* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata “*kullun*” yang diiringi dengan kata “*mā*” ditulis dengan disambung (كلما). *Keenam*, kata yang dapat dibaca dengan dua wajah dalam ragam *qira’at*. Seperti pada kata *māliki* (ملك) (يوم الدين). Dalam kaidah rasm usmani, penulisan kata semacam itu

<sup>11</sup> Zainal Arifin, “Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm Usmani”, *Jurnal Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011, hlm. 7.

ditulis dengan menghilangkan alif, untuk menunjukkan adanya salah satu riwayat bacaan yang dibaca pendek, yakni *maliki*.<sup>12</sup>

Dari ketujuh mushaf tersebut hanya lima yang akan dianalisis dengan perbandingan, yakni mushaf 1, 2, 3, 4 dan 6A/B. Sebagai sampel perbandingan diambil Surah al-Mu'minūn ayat 1-12. Sedangkan Mushaf 5 tidak dilakukan perbandingan sesuai dengan sampel, yakni Surah al-Mu'minūn ayat 1-12 karena pada bagian ayat tersebut sudah rusak.

Pemilihan batasan sampel pada Surah al-Mu'minūn ayat 1-12 dilakukan mengingat beberapa alasan: [1] jumlah naskah yang cukup banyak, [2] Surah al-Mu'minūn merupakan surah yang hampir terdapat pada semua naskah kecuali MS 5 yang sudah rusak, [3] pada ayat 1-12 Surah al-Mu'minūn terdapat banyak perbedaan antara kaidah penulisan *rasm uṣmānī* dan *imlā'i*.

Tabel 1. Perbandingan penggunaan rasm usmani dan imla'i

Rasm Usmani Pembanding	Mushaf 1	Mushaf 2	Mushaf 3	Mushaf 4	Mushaf 6 A/B
صَلُّوا لَهُمْ	صَلُّوا لَهُمْ	صَلُّوا لَهُمْ	صَلُّوا لَهُمْ	صَلُّوا لَهُمْ	صَلُّوا لَهُمْ
لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ
حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ
الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ
لَأَمَانِهِمْ	لَأَمَانِهِمْ	لَأَمَانِهِمْ	لَأَمَانِهِمْ	لَأَمَانِهِمْ	لَأَمَانِهِمْ
خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ
سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ

Sebagaimana dalam tabel gambar di atas, terdapat tiga varian penulisan kata *ṣalātihim*. [1] *badl* dan *isbāt* secara bersamaan, yakni menuliskan huruf *waw* sebagai ganti alif, tetapi di sisi lain huruf alif

<sup>12</sup> az-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Fikr, 1988, hlm. 235

masih tetap ada. Varian ini terdapat pada tiga naskah, yakni Mushaf 1, 4 dan 5. [2] *isbāt alif*, yakni menetapkan alif dengan tanpa diganti *waw*. Varian ini hanya terdapat pada satu mushaf, yakni Mushaf 3. [3] *badl*, yakni mengganti alif dengan *waw* sebagaimana dalam kaidah penulisan *rasm ‘uṣmānī*, hanya terdapat pada Mushaf 2.

Kaidah *badl* (mengganti huruf alif dengan *waw*) pada penulisan kata *ṣalāh* merupakan kaidah yang disepakati baik riwayat ad-Dānī maupun Abū Dāwūd.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dari kelima mushaf di atas, penulisan kata *ṣalātihim* yang sesuai dengan kaidah *rasm ‘uṣmānī* hanya terdapat pada Mushaf 2. Demikian halnya kata *li az-zakāti* (Tabel 2) dalam kaidah *rasm ‘uṣmānī* masuk pada kaidah *badl*. Dalam hal ini semua mushaf ditulis sesuai dengan *rasm ‘uṣmānī*.

Selain dua kata tersebut, yakni *ḥāfiẓūn*, *al-‘ādūn*, *li amānātihim*, *khālīdūn*, dan *sulālatin* semua varian naskah menggunakan penulisan yang sama, yakni *rasm imlā’i*. Kecuali pada Mushaf 6 yang menu-liskan kata *ḥāfiẓūn* dan *‘ādūn* dengan *ḥaẓf alif*. Dengan demikian, secara keseluruhan, penggunaan *rasm ‘uṣmānī* yang terbanyak ada pada mushaf 6, yakni koleksi Masjid Keramat Kerinci, meskipun tidak secara konsisten.

### *Aspek tanda waqaf*













Melihat mushaf-mushaf kuno Nusantara, penggunaan tanda baca waqaf tidak menampakkan adanya kesamaan antara satu mushaf dengan mushaf lainnya, meskipun dari daerah yang sama. Bahkan tampak adanya “kesenjangan” penggunaan tanda baca waqaf antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Seperti yang tampak pada mushaf-mushaf di Jambi ini (lihat Tabel 2), Mushaf 1 sudah sedemikian rupa menggunakan tanda waqaf yang agak lengkap, sedangkan pada keempat mushaf lainnya hampir tidak ditemukan sama-sekali penggunaan tanda waqaf selain tanda akhir ayat yang biasanya menggunakan tanda bulatan dengan tambahan titik pada bagian tengah lingkaran.

Pada Mushaf 1, selain terdapat kelengkapan tanda waqaf juga dilengkapi dengan tanda tajwid (Tabel 3), qiraat, serta tampilan per-

<sup>13</sup> M. Mazmur Sya’roni, (peny), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, Jakarta 1998/1999, hlm. 23.

wajahan yang istimewa dibanding mushaf-mushaf lainnya. Tampaknya boleh jadi mushaf ini selain sebagai bacaan juga difungsikan sebagai pengajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an yang terkait dengan qiraat. Hal ini tampak pada bagian pias mushaf yang setiap lembarnya tidak pernah kosong dari catatan-catatan tentang qiraat maupun penjelasan tajwid dan waqaf menurut beberapa imam qiraat.

























Tabel 2. perbandingan tanda waqaf

Waqaf dan Tanda Akhir Ayat	Mushaf 1	Mushaf 2	Mushaf 3	Mushaf 4	Mushaf 6 A/B
Lazim		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Mutlaq		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Jaiz		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Tam		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Kadzalik		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Murakhkhas		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Mamnu'		tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Tanda Akhir Ayat					

### Aspek tanda tajwid

Sistem tanda tajwid, sebagai satu kesatuan dalam ilmu qiraat Al-Qur'an, mengalami hal yang sama dengan sistem tanda baca di atas. Tampak ada kesenjangan antara mushaf yang satu dengan mushaf lainnya. Setidaknya dari mushaf-mushaf Jambi menampakkan ada dua kelompok, *pertama*, mushaf yang sudah menggunakan tanda tajwid secara lengkap. Masuk dalam kelompok ini mushaf 1, 4 dan 6A/B. Kelompok kedua, mushaf yang tidak menggunakan tanda tajwid sama sekali. Masuk dalam kelompok ini adalah mushaf 2 dan 3.

Tabel 3. Perbandingan tanda tajwid

Waqaf dan Tanda Akhir Ayat	Mushaf 1	Mushaf 2	Mushaf 3	Mushaf 4	Mushaf 6 A/B
Iqlab		tidak ada	tidak ada		
Idgham bighunnah		tidak ada	tidak ada		
Ikhfa'		tidak ada	tidak ada		
Izhar		tidak ada	tidak ada		
Gunnah		tidak ada	tidak ada		
Mad Wajib		tidak ada	tidak ada		
Mad Jaiz		tidak ada	tidak ada		
Mad Badal		tidak ada	tidak ada		























Jika dicermati pada kelompok mushaf satu (1, 4 dan 6A/B), meskipun ketiganya sama-sama menggunakan tanda tajwid yang sama lengkapnya, tetapi pada beberapa hukum tajwid memiliki tanda yang berbeda. Misalnya pada hukum bacaan *iqḻāb*, Mushaf 1 dan 6 A/B sama-sama menggunakan tanda huruf *ba'*, sementara pada Mushaf 4 menggunakan tanda huruf *mim*. Demikian halnya dengan hukum bacaan-bacaan yang lain, terkecuali pada hukum bacaan *ikhfā'* ketiga mushaf tersebut sama-sama menggunakan tanda yang sama, *kha'* kecil yang diletakkan di atas kalimat (lihat Tabel 3).

#### Aspek tanda pembagian teks (*ḥizb*)

Dibanding dengan macam-macam tanda baca di atas, tanda pembagian teks ayat (*ḥizb*) menunjukkan adanya kesamaan pada mushaf-mushaf Jambi. Tanda pembagian teks tersebut meliputi, *juz'*, *rubu'*, *niṣf*, *ṣumun*, dan *maqra'*. Dari kelima mushaf tersebut perbedaan hanya tampak pada penggunaan tanda *maqra'*, hanya Mushaf 3 dan 6 A/B saja yang melengkapi pembagian teks hingga pada *maqra'*. Meskipun keduanya menggunakan simbol yang berbeda, pada mushaf 3 disimbolkan dengan huruf '*ain* sebagaimana

mushaf pada umumnya, sedangkan pada mushaf 6 A/B ditulis secara lengkap *maqra'*. Namun jika dicermati terhadap karakter tulisan (khat) maupun alat tulis yang digunakan pada mushaf 6 A/B, diduga bahwa pemberian tanda *maqra'* ini adalah penambahan pada masa setelahnya.

Tabel 4. Perbandingan tanda pembagian teks ayat (*hizb*).

Waqaf dan Tanda Akhir Ayat	Mushaf 1	Mushaf 2	Mushaf 3	Mushaf 4	Mushaf 6 A/B
Tanda Awal Juz					
rubu'					
nish					
Sumun					
Maqra'	tidak ada	tidak ada		tidak ada	

Menarik pada Mushaf 1, tanda *hizb* secara konsisten dari awal teks Al-Qur'an hingga akhir ditulis didalam bulatan yang dihiasi dengan warna merah dan hitam. Model penulisan *hizb* seperti ini – dengan model bulatan warna hitam dan merah – banyak terdapat pada mushaf-mushaf Aceh.

### Simpulan

Analisis terhadap lima mushaf di atas menghasilkan beberapa poin. *Pertama*, dari segi penggunaan rasm hampir secara keseluruhan mushaf menggunakan rasm imla'i, hanya saja terdapat beberapa kata dalam mushaf-mushaf tersebut yang secara umum ditulis dengan rasm usmani, misalnya kata *az-zakāta*, semua mushaf menggunakan rasm usmani.

Dari segi penggunaan tanda baca waqaf tidak menampakkan adanya kesamaan antara satu mushaf dengan mushaf lainnya, meskipun dari daerah yang sama. Bahkan tampak adanya “kesenjangan” penggunaan tanda baca waqaf antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Seperti yang tampak pada Mushaf 1 sudah sedemikian rupa menggunakan tanda waqaf yang agak lengkap, sedangkan pada keempat mushaf lainnya hampir tidak ditemukan sama sekali penggunaan tanda waqaf selain tanda akhir ayat yang biasanya menggunakan tanda bulatan dengan tambahan titik pada bagian tengah lingkaran. Demikian halnya dalam penggunaan tanda tajwid, setidaknya dari mushaf-mushaf Jambi menampakkan ada dua kelompok, *pertama*, mushaf yang sudah menggunakan tanda tajwid secara lengkap, yaitu Mushaf 1, 4, dan 6A/B. Kelompok kedua, mushaf yang tidak menggunakan tanda tajwid sama sekali, yakni Mushaf 2 dan 3. Dibanding dengan macam-macam tanda baca di atas, tanda pembagian teks ayat (*hizb*) menunjukkan adanya kesamaan pada semua mushaf Jambi. Tanda pembagian teks tersebut meliputi, *juz*’, *rubu*’, *nisf*, *sumun*, dan *maqra*’. Dari kelima mushaf tersebut perbedaan hanya tampak pada penggunaan tanda *maqra*’, hanya mushaf 3 dan 6 A/B saja yang melengkapi pembagian teks hingga pada *maqra*’.[]

## Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, “Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI”, Tesis: Universitas Indonesia, 2005.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM, 1994.
- Fathurahman, Oman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: RUL, 1994.
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Voorhoeve, Petrus, *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*, Netherlands, Leiden University Press: 1980.
- Zainal Arifin, “Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm Usmani” *Jurnal Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012, Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- az-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān*. Jilid I. Kairo: Dār al Fikr, 1988.

Tim Survei dan Perencanaan Kanwil P&K Propinsi Jambi, *Menyeluk Daerah Propinsi Jambi: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi*, Jambi: 1977/1978.

Bafadhal, Fauzi Mo “Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi terhadap Madrasah Nurul Iman”, Disertasi belum dipublikasikan, Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

